

Peran Orang Tua Tunggal Dalam Membimbing Anak Usia Remaja Di Desa Kace

Utomo Mandala Putra

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik
Bangka Belitung
utomoputra009@gmail.com

Abstrak

This research was motivated by a single-parent family in Kace Village who still experienced many problems regarding education and guidance that was not appropriate in providing guidance and attention. Education in families for their children is influenced by several factors and patterns that are not appropriate in guiding and educating adolescents. From families that have been observed and interviewed, researchers found problems about the success rate of parents in educating and guiding children. This research was conducted in Kace Village, West Mendo District, Bangka Belitung Regency. This research method uses qualitative descriptive research, which is research that is directly related to providing a detailed picture in accordance with the facts in the field in detail. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. The conclusion of this study shows that: (1) the role of single parents in guiding adolescent children includes the value of aqidah so that they have a strong belief in worship is still not optimal, the moral value to familiarize and teach children with ethics and morals is also poorly developed, the value of worship always teaches children to pray because prayer is a pillar of religion is also far from good (2) The pattern of single parents in guiding adolescent children in Kace village broadly includes four patterns, namely, authoritative, authoritarian, permissive, and uninvolved.

Keywords : Role, Single Parent, Guidance Pattern

Penelitian ini di latar belakang oleh keluarga orang tua tunggal yang berada di Desa Kace yang masih banyak mengalami permasalahan mengenai pendidikan dan bimbingan yang kurang tepat dalam memberikan bimbingan dan perhatian. Pendidikan di dalam keluarga terhadap anak mereka yang dipengaruhi beberapa faktor dan pola yang tidak tepat dalam membimbing dan mendidik pada anak usia remaja. Dari keluarga yang sudah di observasi dan wawancara peneliti menemukan masalah tentang tingkat keberhasilan orang tua dalam mendidik dan membimbing anak. penelitian ini dilakukan di Desa Kace Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka Belitung. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, merupakan penelitian yang berkaitan langsung dengan memberikan gambaran secara detail sesuai dengan fakta yang ada di lapangan secara rinci. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) peran orang tua tunggal dalam membimbing anak usia remaja meliputi nilai aqidah agar mereka mempunyai keyakinan yang kuat dalam beribadah masih tidak optimal, nilai akhlak untuk membiasakan dan mengajarkan anak dengan etika dan akhlak juga kurang terbina dengan baik, nilai ibadah selalu mengajarkan anak untuk melakukan ibadah shalat karena shalat adalah tiang agama juga masih jauh dari kata baik (2) Pola orang tua tunggal dalam membimbing anak usia remaja di desa kace secara garis besar meliputi empat pola yaitu, otoritatif, otoritarian, permisif, dan uninvolved.

Kata Kunci : Peran, Single Parent, Pola Bimbingan

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk memberi dan menerima suatu ilmu yang ditransfer secara formal maupun non formal yang bisa diberikan di sekolah dan di luar sekolah. Pendidikan bukan hanya didapatkan dari seorang guru, tetapi pendidikan juga bisa didapatkan lewat keluarga, teman sebaya maupun orang asing. Pendidikan berupa transformasi nilai-nilai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang didapatkan individu melalui proses belajar baik di sekolah, keluarga atau lingkungan masyarakat.

Tugas pendidikan tidak dapat dilimpahkan sepenuhnya kepada pihak lain, termasuk juga pada sekolah, karena lembaga pendidikan tersebut diadakan untuk membantu orang tua dalam mengantarkan anak-anaknya memasuki masyarakat yang kompleks. Tanggung jawab utama dalam mempersiapkan anak-anaknya agar mampu berdiri sendiri, sepenuhnya berada ditangan orang tua sebagai pendidik kodrati.¹

Tujuan pendidikan terutama pendidikan Islam bukan hanya semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan dari segi penghayatan, pengamalan serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup.² Maka, dari itu, pendidikan islam sangatlah berperan penting bagi semua anak. Namun kembali lagi ke pendidikan yang di berikan oleh orang tua, jika orang tua peduli dan mau mengajarkannya maka anak akan menjadi apa yang diinginkanya.

Pendidikan dalam keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat muslim maupun non muslim. Keluarga merupakan tempat pertama pertumbuhan anak. Tentu pertumbuhan dan perkembangan perilaku dan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh pola pendidikan dalam keluarga, terutama pada periode pertama dalam kehidupannya sebagai masa pembentukan karakter

Keluarga merupakan tempat memberikan kasih sayang dan pengertian yang dibutuhkan oleh setiap anak serta memberikan pengaruh pada pembentukan watak dan kepribadian anak. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak. Dalam hal ini keluargalah tempat pertama membentuk karakter, sifat, watak, akhlak, adat kebiasaan dan perilaku baik seorang anak.³

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal menanamkan nilai-nilai keimanan dan ke-Islaman bagi anaknya. Disebut pendidik utama, karena besar sekali pengaruhnya. Juga disebut pendidik pertama, karena merekalah yang pertama kali mendidik anaknya. Faktor yang memegang peranan penting dalam kehidupan anak adalah pendidikan agama dalam keluarga dan pola asuh yang tepat. Tugas orang tua mendidik keluarga khususnya adalah anak-anaknya. Ada tiga sarana yang berperan dalam pendidikan anak yaitu rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat. Dari ketiganya rumahlah yang paling berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak, secara kodrat anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa.

Orang Tua Tunggal (*Single parent*) menjadi contoh ketidakadilan sebuah tatanan rumah tangga. Sebuah pilihan berat, mau tidak mau, suka tidak suka harus di sandang oleh sebagian keluarga. Bercerai atau pasangan hidupnya meninggal menjadi alasan yang paling sering dalam keseharian. Hal tersebut akan berubah lebih buruk ketika penerima status sebagai *single parent*

¹ Chaeruddin, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, (Makasar: Alauddin University Press, 2011), hlm.3.

² Chaeruddin, hlm. 113.

³ Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, (Yogyakarta: Safiria Insani press, 2004), hlm. 97.

adalah perempuan, terlebih jika sudah mempunyai keturunan. Maka beban yang seharusnya ditanggung berdua dengan pasangan selayaknya sebuah keluarga ideal, harus di atasi sendirian.⁴

Orang tua tunggal biasanya lebih merasa tertekan daripada orang tua utuh dalam kompetensi sebagai orang tua. Kompetensi orang tua ini nantinya dapat berpengaruh pada bagaimana orang tua mengasuh anaknya. Orang tua tunggal yang tidak mempunyai pasangan untuk tempat berbagi dalam mendidik dan membesarkan anak akan berpengaruh dalam perkembangan psikologis anak. Menjadi orang tua merupakan tanggung jawab yang sangat penting. Sosok orang tua yang membentuk masa depan anak, bahkan masyarakat.

Menurut Sheldon dan Eleanor Glueck menghubungkan kenakalan remaja dengan beberapa macam rumah tangga yang tergolong bermasalah. Remaja yang nakal kebanyakan berasal dari keluarga yang orang tuanya bercerai atau berpisah sedangkan anak yang keluarganya masih lengkap justru sebaliknya. Selanjutnya anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh terkadang menghasilkan remaja nakal hampir dua kali lebih tinggi dari pada anak-anak yang memiliki orang tua lengkap.⁵

Kesibukan orang tua seperti ibu tunggal atau ayah tunggal yang memikul peran ganda sehingga kurangnya bimbingan, perhatian dan pendidikan yang mereka berikan terhadap anak dan juga anak dari orang tua tunggal (*single parent*) ini juga ada beberapa yang sudah putus sekolah dikarenakan kondisi ekonomi yang kurang. Sehingga ini tidak hanya menyangkut anak dari jenjang formal tapi juga jenjang non formal. Ada sebagian anak dari orang tua tunggal (*single parent*) juga yang susah diatur dan tidak penurut tetapi ada juga yang menjadi anak yang sopan dan mudah diatur. Hal ini tidak lepas dari peran ibu dan ayah yang mendidiknya.

Berasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu (1) Bagaimana peran orang tua tunggal dalam membimbing anak usia remaja di Desa Kace. (2) Apa saja pola orang tua tunggal dalam membimbing anak usia remaja di Desa Kace. Maksud dan tujuan dari penelitian ini sendiri adalah (1) Mengetahui peran orang tua tunggal dalam membimbing anak usia remaja di Desa Kace. (2) Mengetahui pola orang tua tunggal dalam membimbing anak usia remaja di Desa Kace.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang ada memberikan gambaran secara detail sesuai dengan fakta yang ada dilokasi penelitian. sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati. Untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini, teknik yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi. Analisis data ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga memperoleh data yang sudah jenuh. Tahapan analisis data yang peneliti lakukan melalui tahapan *data collection*, *data reduction*, *data display* dan *Verification*.

B. Pembahasan

1. Peran Orang Tua Tunggal

Peran secara etimologis merupakan suatu bagian yang memegang peranan atau bertindak terhadap terjadinya suatu peristiwa. Sedangkan kamus besar Indonesia adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki, oleh orang-orang yang berkedudukan dimasyarakat. Peran juga dapat diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu.

Hayati mengatakan mereka atau orang tua sudah memiliki tanggung jawab terhadap sistem nilai yang dipilihnya, baik sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama maupun yang bersumber

⁴ Mahmud, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, (Jakarta Barat: Akademia Permata, 2013). Hlm 145.

⁵ Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 206.

dari norma-norma lain dalam kehidupan dan pemilihan nilai tersebut telah didasarkan kepada pertimbangan pemikiran yang matang.⁶

Hurlock mengemukakan bahwa, orang tua tunggal adalah orang tua yang telah menduda atau menanda entah bapak atau ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anaknya setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak diluar nikah. Orang tua sangat berperan dan bertanggung jawab dalam mendidik anak sesuai ajaran yang sudah mereka dapatkan untuk mentransfer ilmu yang sudah didapatkan termasuk ilmu agama.

Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa dalam lapangan penelitian psikologi agama mencakup proses beragama, perasaan dan kesadaran beragama dengan pengaruh dan akibat-akibat yang dirasakan sebagai hasil dari keyakinan (terhadap suatu agama yang dianut).⁷ Ruang lingkup yang menjadi kajian psikologi agama meliputi kajian mengenai:

1. Berbagai macam emosi yang menjalar diluar kesadaran yang ikut menyertai kehidupan beragama orang biasa (umum).
2. Bagaimana perasaan dan pengalaman seseorang secara individual terhadap Tuhannya.
3. Mempelajari, meneliti dan menganalisis pengaruh kepercayaan akan adanya hidup sesudah mati
4. Meneliti dan mempelajari bagaimana pengaruh penghayatan seseorang terhadap ayat-ayat suci kelegaan batinnya.

Semuanya itu menurut Zakiyah Darajat tercakup dalam kesadaran agama (religious consciousness) dan pengalaman agama (religious experience). Yang dimaksud dengan kesadaran agama adalah bagian/segi agama yang hadir (terasa) dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktifitas agama. Sedangkan pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliyah). Karenanya, psikologi agama tidak mencampuri segala bentuk permasalahan yang menyangkut pokok keyakinan suatu agama, termasuk tentang benar salahnya atau masuk akal dan tidaknya keyakinan agama.

Secara etimologi *single parent* berasal dari bahasa inggris. *Single* berarti tunggal dan *parent* berarti orang tua. Pada dasarnya kategori *single parent* meliputi beberapa macam antara lain janda atau duda karena kematian, perceraian ataupun masalah ekonomi.⁸ Sedangkan Secara umum *single Parent* adalah orang tua tunggal. *Single* adalah hanya satu, sendiri, maupun terasing.⁹ Sedangkan *parent* adalah orang tua (ayah, ibu). Yang apabila digabungkan menjadi arti orang tua tunggal.

Menurut Hammer dan Turner mengartikan istilah orang tua tunggal sebagai orang tua yang masih memiliki anak yang tinggal satu rumah dengannya. Sementara itu, sager mengatakan bahwa orang tua tunggal merupakan orang tua yang sendirian atau tunggal membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan dan tanggung jawab pasangannya.¹⁰

Ramayulis juga menjelaskan sesungguhnya tingkah laku keagamaan orang dewasa atau orang tua itu umumnya didasarkan pada rasa tanggung jawab, kemandiriannya, sesuai hati nurani, serta atas pertimbangan pemikiran yang matang dan bukan sekedar ikut-ikutan.¹¹ *Single Parent Families* ini menjadi salah satu kemandirian orang tua dalam bertanggung jawab terhadap keluarga

⁶ Nizar, *Psikologi Agama*, (Padang: IAIN IB Press, 2003).

⁷ Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).

⁸ Dwiyantri, *Jika Aku Mengasuh Anaku Seorang Diri*, (Jakarta: PT. Media Komputindo Media), hlm.XV.

⁹ Marini, *Perbedaan Aktivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Asuh*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm.59.

¹⁰ Haryanto, *Transformasi Dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung*, (Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intran, 2012), hlm.36.

¹¹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002).

mereka. Orang tua tunggal yang orang tuanya hanya terdiri dari ibu atau ayah yang bertanggung jawab mengurus anak setelah perceraian, mati atau anak diluar nikah.¹²

Menurut Djamaludin dan Fuad, manusia akan mendapatkan pelajaran agama dari orang tua, guru agama dan orang-orang yang mengerti agama. Karena itu wajib memiliki agama untuk keselamatan hidup dan ketentraman hati. Beragama merupakan kebutuhan manusia karena manusia adalah makhluk lemah sehingga memerlukan tempat bertopang dan mengadu.¹³ Meskipun demikian dengan keadaan menjadi orang tua tunggal (*Single parent*), orang tua memiliki cara untuk berkomunikasi dengan anaknya dalam mendidik yaitu:

a. Berkomunikasi dengan anak secara rutin

Sesibuk apapun seorang *single parent*, mereka akan menjalin komunikasi dengan anaknya disela kesibukan pekerjaan dengan mengirimkan pesan singkat atau dengan menelpon, menanyakan keadaan dirumah, dan sebagainya. Seorang *single parent* sebaiknya menceritakan semua kegiatan aktivitas yang dilakukan sepanjang hari kepada anaknya. Dengan demikian, secara otomatis akan memancing anak untuk menceritakan semua kegiatan yang dilakukan dalam kegiatannya sehari-hari kepada orang tuanya. Hal ini secara tidak langsung akan menciptakan kesepahaman antara orang tua dan anak.

b. Disiplin

Single parent harus disiplin mengajarkan anak-anak tentang apa yang benar dan apa yang salah. Jangan memberikan anak hadiah berupa apapun jika dia melakukan kesalahan. Namun orang tua juga tidak ragu memberikan hadiah jika anak mendapat prestasi.

c. Jangan mengeluh karena status *single parent*

Jangan membiasakan mengeluh menjadi seorang *single parent* kepada anak. Karena dengan begitu dapat membuat anak menjadi minder dan tidak mematuhi apa yang orang tua katakan. Lakukan dengan ikhlas dan menyenangkan sehingga anak menjadi lebih percaya diri meskipun dengan keadaan keluarga yang tidak lengkap.

d. Menghabiskan waktu bersama anak

Gunakan dengan maksimal waktu luang yang dimiliki untuk saling bercengkrama dengan anak. Dengan hal ini, dapat membuat ikatan antara anak dan orang tua semakin kuat dan dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis.¹⁴

a. Tugas dan Kewajiban Orang Tua

Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab dan juga memiliki kewajiban yang bersifat natural untuk mencintai anak-anaknya, dengan demikian tergambarlah tugas dan tanggung jawab orang tua. Adapun tugas orang tua dalam pendidikan rumah tangga (informal). Menurut Hasbullah orang tua atau keluarga mempunyai peranan yang besar sekali tumbuh dan berkembangnya seorang anak baik yang berkenan dengan pertumbuhan intelektual, moral dan agama. Menurutnya diantara peranan orang tua adalah: menjamin kehidupan emosional anak, menanamkan dasar pendidikan moral, dan peletak dasar keagamaan.¹⁵

a. Menjamin kehidupan emosional anak

Melalui pendidikan dalam keluarga kehidupan emosional anak atau kebutuhan akan rasa kasih sayang anak akan dapat terpenuhi dan dapat tumbuh dengan baik, hal ini dikarenakan

¹² Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.37.

¹³ Djamaludin dan Fuat, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994).

¹⁴ Putri, *Pola Komunikasi Single Parent Dalam Mendidik Anak*, (Tebing Tinggi: Sekolah Tinggi Agama Islam Tebing Tinggi, 2011), hlm.11.

¹⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm 21.

adanya hubungan jalinan darah antara orang tua dan anak di samping fokus dan konsentrasi orang tua lebih ditekankan pada anak. Kehidupan emosional merupakan faktor yang sangat signifikan dalam membina anak.

b. Menanamkan dasar pendidikan moral

Penanaman dasar-dasar moral bagi anak dalam keluarga biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sendiri. Anak akan cenderung mengikuti segala pola dan tingkah laku orang tua. Dengan demikian perilaku yang baik dari orang tua akan melahirkan gejala identifikasi yang positif bagi anak yakni kenyamanan diri dengan orang tua yang ditiru.¹⁶

c. Menanamkan dasar keagamaan

Pada dasarnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecil. Seseorang yang waktu kecilnya tidak dapat pendidikan agama, maka pada dewasanya ia tidak merasa penting akan adanya agama dalam hidupnya. Berbeda dengan orang yang waktu kecilnya sudah dikenalkan dengan pengalaman agama misalnya kedua orang tua taat beragama, ditambah lagi dengan pendidikan sekolah, maka anak akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan hidup yang taat mengikuti peraturan-peraturan agama. Juga terbiasa menjalankan ibadah, takut larangan-larangan dan merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.

Kewajiban Orang Tua Orang tua selain memiliki tugas dalam pendidikan Islam anak, orang tua juga memiliki tanggung jawab dalam hal penanaman nilai-nilai pendidikan Islam anak. Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya, *Tarbiyah Al-Aulad fi Al-Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam), menjelaskan bahwa tanggung jawab terpenting orang tua terhadap anaknya meliputi:

- a. Tanggung jawab pendidikan iman.
- b. Tanggung jawab pendidikan akhlak.
- c. Tanggung jawab pendidikan fisik.
- d. Tanggung jawab pendidikan intelektual.
- e. Tanggung jawab pendidikan psikis.
- f. Tanggung jawab pendidikan sosial dan seksual

b. Penyebab Orang Tua Tunggal

Masing-masing para orang tua tunggal (*single parent*) memiliki permasalahan sendiri karena mereka mengasuh anak dan mendidik anak seorang diri. orang tua yang berstatus sebagai *single parent* bukan berarti memiliki beban yang lebih besar dari orang tua pada umumnya. Tetapi ada beberapa permasalahan yang di jumpai yang menyebabkan mereka menjadi orang tua tunggal (*single parent*). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Orang tua tunggal akibat meninggal dunia

Permasalahan yang muncul bagi orang tua yang disebabkan salah satu pasangannya meninggal dunia, terutama jika yang meninggal adalah tulang punggung keluarga. Sebagai orang tua tunggal mereka harus mencari nafkah bagi keluarganya. Adapun sebab kematian ada berbagai macam. Antara lain karena kecelakaan, bunuh diri, musibah bencana alam, pembunuhan, penyakit dan lain-lain.

b. Orang tua tunggal akibat perceraian

Permasalahan ini timbul akibat adanya ketidakharmonisan di dalam keluarga Yang bisa disebabkan adanya perselisihan dan perbedaan persepsi yang tidak akan ada jalan keluar, seperti masalah perekonomian/pekerjaan, adanya perselingkuhan, adanya konflik yang saling menyakiti baik fisik, verbal, emosi, maupun yang lainnya.

¹⁶ Jamari, "Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak." *Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. VII, Nomor 2, hlm. 411.

c. Orang tua tunggal akibat masuk penjara

Hal ini terjadi sebab melakukan tindakan yang melanggar hukum atau tindakan criminal seperti perampokan, pembunuhan, pencurian, pengedar narkoba, penipuan jual beli, atau karena adanya tindak pidana korupsi sehingga mereka sekian lama tidak berkumpul dengan keluarganya.

2. Orang Tua Tunggal Dalam Membimbing Anak Usia Remaja

a. Anak Usia Remaja

Menurut istilah remaja berasal dari kata latin yaitu *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang artinya tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa.¹⁷

Menurut Desmita, masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa.¹⁸ Sedangkan Menurut Haryu Islamuddin, masa remaja juga merupakan suatu stadium dalam siklus perkembangan anak. Rentang usia remaja berada pada usia 12 sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 sampai 22 tahun bagi pria.

Menurut Al-Migwar dalam Syamsu Yusuf, secara psikologis masa remaja adalah usia saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, dimana usia anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang yang lebih tua, melainkan berada ditingkat yang sama (sekurang-kurangnya dalam masalah hak).¹⁹ Ki Fudyartanta menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa keraguan religius.

1. Perkembangan Keagamaan Pada Remaja

Sejalan dengan kecerdasannya, perkembangan jiwa beragama pada anak dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:²⁰

a) *The fairy tale stage* (Tingkat dongeng)

Pada tingkat ini konsep mengenai tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan dongeng. Kehidupan dimasa ini banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

b) *The realistic stage* (Tingkatan kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar sampai ke usia remaja (adolesense). Pada masa inilah anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kenyataan (*realistis*). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas dorongan emosional.

c) *The individual stage* (Tingkat individu)

Pada tingkat ini mereka telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luas. Konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan). Konsep ketuhanan yang bersifat humanistic. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama.

b. Indikator Membimbing Anak Usia Remaja

¹⁷ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*.

¹⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), hlm.37

¹⁹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama*, hlm. 61.

²⁰ Rahmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: Mizan, 2004).

Prayitno dan Erman Amti mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan para orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.²¹

Adapun tujuan orang tua dalam membimbing anak mereka agar mencapai aspek-aspek sesuai ajaran agama islam. Setiap aspek pendidikan islam mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengamalan doktrin islam menyeluruh. Pokok-pokok yang harus diperhatikan oleh pendidikan islam mencakup.²²

1. Nilai Akidah

Akidah misalkan sebagai penyanggah atau pondasi rumah. Maka yang pertama yang dilakukan terlebih dahulu adalah merancang dan membangun suatu pondasi, sehingga akidah itu kuat dan tidak mudah rusak serta roboh. Akidah ialah cita yang diperintahkan Allah untuk seluruh Rasulnya, dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad Saw.²³

Menurut Zarkarsyi dalam Irawan Haryono akidah adalah mengimani Allah maha esa. Sebagaimana dzatnya Allah itu sendiri, serta tidak menyekutukannya. Sang kholik yakni Allah juga menciptakan langit dan bumi serta segala isinya.²⁴ Jadi, akidah Islamiyah merupakan kepercayaan yang kuat juga bersifat kekal kepada sang pencipta yakni Allah Swt. Dengan segala bentuk tindakan yang diperintahkan, berkeyakinan dan patuh kepadanya, serta percaya kepada para malaikat, kitab-kitab, rasulnya, hari akhir dan *qada* dan *qadar*.

Menurut Rosihon Anwar, adapun tujuan akidah Islam adalah sebagai berikut:

- a) Mengasah dan memperdalam tentang seluruh potensi ketuhanan yang ada pada jiwa manusia dari mulai lahir sampai meninggal. Potensi manusia memiliki fitrah ketuhanan dari lahir.
- b) Menjaga umat manusia dari perbuatan kesyirikan. Hal demikian merupakan dosa besar bagi manusia. Bisa saja manusia terjerumus kedalam menyekutukan sangat luas, baik secara terlihat manusia maupun tidak. Untuk itu sangat perlu tuntunan yang jelas tentang keyakinan kepada Allah Swt.
- c) Menghindari dari pengaruh pikiran yang menyekutukan. Manusia juga diberikan akal pikiran, tetapi terkadang akal pikiran juga menyesatkannya. Oleh karena itu sangat diperlukan pedoman dan bimbingan oleh akidah islam.

2. Nilai Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan jamak dari "*khuluqun*" yang memiliki arti tingkah laku, perangai, atau tabi'at. Akhlak adalah kehendak jiwa pada manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaannya. Adapun akhlak yang dapat diberikan kepada remaja adalah akhlak terhadap orang tua dan akhlak terhadap orang lain.²⁵

Adapun pokok penting dari ilmu akhlak yang perlu diajarkan orang tua kepada remaja diantaranya:

- a) Mengajarkan kepada remaja untuk senantiasa berbicara yang sopan dan santun, baik terhadap teman maupun orang yang lebih tua. Hal ini dapat dilakukan dengan berbicara lemah lembut, tidak berteriak-teriak, membentak apalagi berkata kasar.

²¹ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 15.

²² Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 7.

²³ Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara, 2017), hlm.2.

²⁴ Sirai T, *Wawasan Pendidikan Islam Mengenai Akidah Ibadah Akhlak*.

²⁵ Agus, "Konsep Pendidikan Islam Bagi Remaja Menurut Zakiah Daradjat." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 4 No. 1, Juni 2019.

- b) Mengajarkan remaja untuk terbiasa jujur. Orang tua harus selalu terbuka dan menjalin komunikasi yang baik kepada anak. Berikan pujian kepada anak ketika ia jujur dan jangan memarahinya, karena ditakutkan anak akan takut untuk jujur dan akan terbiasa berbohong kepada orang tua dan orang lain.
- c) Mengajarkan remaja untuk senantiasa menghormati orang tua. Hal ini bisa dilakukan dengan membiasakan kepada anak untuk bersalaman kepada orang tua ketika hendak pergi sekolah dan hendak pergi ke suatu tempat.
- d) Mengajarkan remaja untuk selalu mengucapkan terima kasih kepada orang tua maupun orang lain yang telah menolong atau memberikan sesuatu kepadanya agar hal tersebut menjadi kebiasaan.

3. Nilai Ibadah

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah ini di samping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah Allah. Orang tua bertanggung jawab untuk membimbing pendidikan keagamaan, pelatihan, pengasahan serta pendidikan, agar suatu saat nanti anak tidak mendapatkan kesulitan dalam menjalankan kewajiban agama serta siap menjalani kehidupan dengan penuh keyakinan, percaya diri, dan keteguhan. Ibadah mempunyai pengaruh besar terhadap pendidikan remaja serta perkembangannya.²⁶

a) Mengajarkan remaja untuk melakukan ibadah shalat

Shalat merupakan tiang agama dan penentu bagi setiap rukun agama, maka dari itu orang tua wajib mengajarkan kepada anak-anak mereka untuk selalu wajib melaksanakan ibadah shalat dan hendaknya acuan dalam mendidik anak adalah manhaj Islam. Menurut Al-Maghribi bin as-Sa'id al-Maghribi dapat dilakukan melalui tiga tahapan diantaranya:²⁷

1. Perintah untuk shalat, pada masa ini pertumbuhan kesadaran anak hingga umur tujuh tahun dan orang tua dapat melatih anak shalat ketika ia berusia tujuh tahun apalagi ketika ia beranjak remaja. Ketika anak melihat orang tua melakukan shalat maka ia akan meniru apa yang dilakukan orang tuanya.
2. Mendidik tata cara shalat, ketika anak berusia antara tujuh sampai sepuluh tahun, maka perlu adanya arahan serta bimbingan yang dilakukan orang tua kepada anak tentang tata cara shalat dari mulai rukun, syarat serta waktunya.
3. Memukul anak karena tidak shalat, ketika anak berusia sepuluh tahun apalagi ketika ia sudah remaja, yaitu ketika anak mulai teledor atau malas dalam melakukan ibadah shalat, maka orang tua boleh memukul anak tersebut sebagai sanksi kepada remaja karena meninggalkan kewajibannya.

b) Mengajarkan remaja membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah yang berupa wahyu lalu disampaikan oleh jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an adalah jalan lurus yang tidak mengandung suatu kebatilan apapun. Menanamkan kecintaan pada diri anak terhadap Al-Qur'an harus pertama kali di dalam lingkungan keluarga. Sangat amat baik jika orang tua senantiasa membiasakan remaja untuk membaca Al-Qur'an dengan benar.

3. Pola Orang Tua Tunggal Dalam Membimbing Anak Usia Remaja

Adapun Pola-pola orang tua dalam membimbing dan mendidik anak. Baumrind mengatakan ada tiga pola yaitu: otoritatif, otoritarian, dan permisif. Kemudian Macoby dan Martin menambahkan satu jenis pola lain yaitu *uninvolved/neglectful*.²⁸

²⁶ Al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, (Jakarta: Darul Haq, 2019), hlm. 177.

²⁷ Al-Maghribi, hlm. 179.

²⁸ Baumrind, *Pola Asuh Orang Tua*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2001).

a. Pola Otoritatif

Seimbang dalam dua dimensi baik kontrol maupun responsif. Orang tua tidak hanya membuat peraturan yang jelas dan secara konsisten melakukannya, tetapi juga menjelaskan rasionalisasi dari panutan mereka dan pembatasannya. Orang tua juga responsif pada kebutuhan anak-anak mereka dan sudut pandang anak, serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keluarga. Anak yang dididik dengan cara otoritatif umumnya cenderung mengungkapkan agresifitasnya dalam bentuk kebencian yang bersifat sementara saja.

b. Pola Otoritarian

Orang tua banyak memaksakan peraturan, mengharapkan kepatuhan yang ketat, jarang menjelaskan mengapa anak harus memenuhi peraturan-peraturan tersebut, dan biasanya mengandalkan taktik kekuasaan seperti hukuman fisik untuk memenuhi kebutuhannya. Ada keterkaitan antara factor keluarga dan tingkat kenakalan seorang anak. Keluarga yang tidak harmonis ditambah lagi dengan orang tua yang otoritarian cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah dan pada akhirnya akan melakukan kenakalan remaja.

c. Pola Permisif

Orang tua permisif membuat beberapa pengendalian pada anak-anak untuk berperilaku matang, mendorong anak untuk mengekspresikan perasaan dan dorongan mereka dan jarang menggunakan kontrol pada perilaku mereka. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.

d. Pola Uninvolved

Secara relative tidak melibatkan diri pada bimbingan dan pengarahan anak dan tidak terlalu peduli pada anak-anak. Colbert dan Martin mengatakan bahwa anak-anak dari pola asuh uninvolved cenderung tidak memiliki kompetensi baik secara sosial maupun akademik. Mereka juga cenderung terlibat dengan kenakalan remaja dan anti perilaku sosial pada saat mereka remaja.

4. Telaah Pustaka

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan hasil penelitian ini adalah:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Senja Vera Wahyuni yang berjudul “*Problematika Orang tua tunggal (Single Parent) Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak Di Kelurahan Manding Kabupaten Polewali Mandar*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam Problematika pengasuhan *single parent* (orang tua tunggal) dalam menanamkan nilai pendidikan agama islam dalam keluarga di kelurahan Manding Kabupaten Polewali Mandar ada dua problem dalam pengasuhan yang dihadapi oleh orang tua *single parent*, yakni yang pertama problem sosial-ekonomi dan kedua problem pendidikan nilai keagamaan di keluarga.²⁹

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Eming Suratmi yang berjudul “*Peran Single Parent Dalam Membangun Pendidikan Moral Siswa Kelas IV Di MIN Kalibuntu Wetan Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2016/2017*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa orang tua tunggal (*single parent*) berperan menerapkan disiplin pada anak dengan menerapkan pemberian hukuman apabila anak berbuat salah, memberikan nasihat dan menegurnya juga menanamkan ketakwaan pada anak dengan cara mengajarkan dan mencontohkan melaksanakan ibadah sholat keseharian dan melakukan puasa.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Nurhalimah yang berjudul “*Pola Asuh Orang Tua Single Parent Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam mendidik anak orang tua *single parent*

²⁹ Wahyuni, “Problematika Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Kepada Anak Di Kelurahan Manding Kabupaten Polewali Mandar.”

memiliki beberapa kendala antara lain: rendahnya pendidikan orang tua *single parent* dalam mendidik anak, kurangnya waktu orang tua *single parent*³⁰

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Nurain Lamasinai ”*Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Single Parent Di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa problematika pelaksanaan pendidikan agama disebabkan karena tidak dimulai sejak dini dan juga problematika internal maupun eksternal yang terjadi pada masing-masing keluarga menjadi hambatan bagi orang tua dalam mendidik anak dengan pendidikan agama islam. Adapun seperti, ekonomi rendah, ilmu pengetahuan yang terbatas khususnya ilmu agama, dan karakter anak yang sulit di arahkan.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Hanggriani yang berjudul “*Pola Asuh Orang tua Dalam Pembentukan Kepribadian Islam Pada Anak Di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana*”. Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadian islam pada anak di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana? (2) Bagaimana dampak pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadian islam pada anak di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana. Penelitian ini menyimpulkan bahwa orang tua menggunakan pola asuh demokratis yaitu memberi anak arahan dan kebebasan, namun ada batasan, orang tua menggunakan pola asuh permisif yaitu memberikan anak kebebasan tanpa batasan dan orang tua menggunakan pola asuh otoriter yaitu memberlakukan aturan serta memaksa anak. Dalam hal ini orang tua di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana cenderung menggunakan pola asuh demokratis. Dampak pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadian Islam pada anak di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana diantaranya yakni: Pola asuh demokratis berdampak positif sehingga anak mampu mengerjakan ibadah, bersikap sopan santun, dan berbakti kepada orang tua, Pola asuh permisif berdampak negatif bagi anak yakni sulit diatur serta bertindak sesuai kemauannya karena ada kebebasan dari orang tua, Pola asuh Otoriter berdampak positif yakni anak mampu mengerjakan ibadah, bersikap sopan santun, berbakti kepada orang tua, dan penurut.

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aysah Hasibuan yang berjudul “*Peran Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Pembinaan Karakter Anak Di Desa Sipaho Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara (PALUTA)*”. Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana karakter anak yang memiliki orang tua tunggal (*single parent*) di Desa Sipaho Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara (PALUTA). (2) Apa saja yang dilakukan orang tua tunggal (*single parent*) dalam pembinaan karakter anak di Desa Sipaho Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara (PALUTA). Penelitian ini menyimpulkan bahwa orang tua tunggal (Single Parent) berusaha melakukan pendidikan dan arahan yang terbaik untuk anaknya. Usaha yang dilakukan orang tua tunggal adalah menciptakan keharmonisan kepada anak-anak, tidak terjadi pertengkaran, memberi contoh akhlak yang baik, memberikan perhatian lebih kepada anak-anaknya, memberi komunikasi yang baik, adanya keterbukaan antara anak terhadap orang tua, dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi anak-anak.³¹

Ketujuh, Penelitian yang dilakukan oleh Wika Dona Asasti yang berjudul “*Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Remaja*”. Fokus penelitian dalam skripsi adalah (1) Bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian remaja di Kelurahan Semarang Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu?. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada empat aspek yang digunakan yaitu aspek komunikasi, aspek pemberi hukuman/hadiah, aspek control orang tua

³⁰ Nurhalimah, “Pola Asuh Orang Tua Single Parent Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil.”

³¹ Hasibuan, “Peran Orang Tua Unggal (Single Parent) Dalam Pembinaan Karakter Anak Di Desa Sipaho Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara (PALUTA).”

serta aspek disiplin. Namun hanya tiga aspek yang terpenuhi oleh orang tua Kelurahan Semarang Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu yaitu aspek komunikasi, control orang tua, dan disiplin.³²

Kedelapan, Penelitian yang dilakukan oleh Radiva Mahar Rizky yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Anak Di SMP Negeri 31 Purworejo”. Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana cara orang tua memberikan pola asuh yang baik untuk anak SMP N 31 Purworejo? (2) Bagaimana cara orang tua memotivasi anak supaya anak selalu berusaha dengan baik dan sungguh-sungguh?. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peneliti menemukan gambaran pola asuh orang tua yang dapat dilihat melalui aspek cara mendidik, aspek komunikasi, dan aspek cara mengatasi kenakalan. Dalam mendidik anak orang tua harus memberikan kewajiban dan tugas kepada anak, orang tua harus mengetahui kapan waktunya berperan sebagai orang tua, dan kapan waktunya menjadi sahabat bagi anaknya. Orang tua sudah seharusnya memberikan tuntunan dan tuntutan, karena jika anak selalu diberi tuntutan tanpa tuntunan pada akhirnya anak hanya mempunyai takut kepada orang tua, tetapi jika diberi tuntunan dan tuntutan anak akan belajar mengikuti tuntunan orang tua juga menaati tuntutan orang tua.³³

5. Hasil Penelitian

a) Peran Orang Tua Tunggal Dalam Membimbing Anak Usia Remaja Di Desa Kace

Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab dan juga memiliki kewajiban yang bersifat natural untuk mencintai anak-anaknya, dengan demikian tergambarlah tugas dan tanggung jawab orang tua. Indikator dalam membimbing anak merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan pada anak sejak dini sampai anak dewasa. Hal ini karena dari orang tua anak pertama kali mengenal dunia, dari orang tua pula pertama kali dipahami anak. Dalam hal ini konsep orang tua yang mengasuh, melindungi, dan memberikan kasih sayang kepada anak.

Sama halnya dalam membimbing anak sesuai ajaran islam, Setiap aspek pendidikan islam mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengamalan doktrin islam menyeluruh. Pokok-pokok yang harus diperhatikan oleh pendidikan islam mencakup.

1. Nilai Akidah

Menurut Rosihon Anwar, adapun tujuan akidah Islam adalah sebagai berikut:

- a) Mengasah dan memperdalam tentang seluruh potensi ketuhanan yang ada pada jiwa manusia dari mulai lahir sampai meninggal. Potensi manusia memiliki fitrah ketuhanan dari lahir.
- b) Menjaga umat manusia dari perbuatan kesyirikan. Hal demikian merupakan dosa besar bagi manusia. Bisa saja manusia terjerumus kedalam menyekutukan sangat luas, baik secara terlihat manusia maupun tidak. Untuk itu sangat perlu tuntunan yang jelas tentang keyakinan kepada Allah Swt.
- c) Menghindari dari pengaruh pikiran yang menyekutukan. Manusia juga diberikan akal pikiran, tetapi terkadang akal pikiran juga menyesatkannya. Oleh karena itu sangat diperlukan pedoman dan bimbingan oleh akidah islam.

2. Nilai Akhlak

Islam mengajarkan kepada orang tua sebagai pendidik bagi anak-anaknya untuk membiasakan remaja dengan etika dan akhlak yang baik, karena dengan demikian itu merupakan kaidah yang dibuat Islam untuk mendidik remaja agar ketika mereka berinteraksi dengan orang lain selalu dibangun di atas akhlak yang mulia, sebagaimana Rasulullah mendidik para sahabatnya.³⁴

Adapun pokok penting dari ilmu akhlak yang perlu diajarkan orang tua kepada remaja diantaranya:

³² Asasti, “Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Remaja.”

³³ Rizky, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Anak Di SMP Negeri 31 Purworejo.”

³⁴ Al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, hlm. 180.

- a) Mengajarkan kepada remaja untuk senantiasa berbicara yang sopan dan santun, baik terhadap teman maupun orang yang lebih tua. Hal ini dapat dilakukan dengan berbicara lemah lembut, tidak berteriak-teriak, membentak apalagi berkata kasar.
- b) Mengajarkan remaja untuk terbiasa jujur. Orang tua harus selalu terbuka dan menjalin komunikasi yang baik kepada anak. Berikan pujian kepada anak ketika ia jujur dan jangan memarahinya, karena ditakutkan anak akan takut untuk jujur dan akan terbiasa berbohong kepada orang tua dan orang lain.
- c) Mengajarkan remaja untuk senantiasa menghormati orang tua. Hal ini bisa dilakukan dengan membiasakan kepada anak untuk bersalaman kepada orang tua ketika hendak pergi sekolah dan hendak pergi ke suatu tempat.
- d) Mengajarkan remaja untuk selalu mengucapkan terima kasih kepada orang tua maupun orang lain yang telah menolong atau memberikan sesuatu kepadanya agar hal tersebut menjadi kebiasaan.

3. Nilai Ibadah

Shalat merupakan tiang agama dan penentu bagi setiap rukun agama, maka dari itu orang tua wajib mengajarkan kepada anak-anak mereka untuk selalu wajib melaksanakan ibadah shalat dan hendaknya acuan dalam mendidik anak adalah manhaj Islam.

Tahapan dalam mendidik anak, perubahan itu tidak bisa dilakukan sekaligus dalam satu waktu, karena setiap tahapan memerlukan waktu yang tepat. Begitu pula mengenai shalat yang merupakan tiang agama, Menurut Al-Maghribi bin as-Sa'id al-Maghribi dapat dilakukan melalui tiga tahapan diantaranya:

- a) Perintah untuk shalat, pada masa ini pertumbuhan kesadaran anak hingga umur tujuh tahun dan orang tua dapat melatih anak shalat ketika ia berusia tujuh tahun apalagi ketika ia beranjak remaja. Ketika anak melihat orang tua melakukan shalat maka ia akan meniru apa yang dilakukan orang tuanya.
- b) Mendidik tata cara shalat, ketika anak berusia antara tujuh sampai sepuluh tahun, maka perlu adanya arahan serta bimbingan yang dilakukan orang tua kepada anak tentang tata cara shalat dari mulai rukun, syarat serta waktunya.
- c) Memukul anak karena tidak shalat, ketika anak berusia sepuluh tahun apalagi ketika ia sudah remaja, yaitu ketika anak mulai teledor atau malas dalam melakukan ibadah shalat, maka orang tua boleh memukul anak tersebut sebagai sanksi kepada remaja karena meninggalkan kewajibannya.³⁵

b) Pola Orang Tua Tunggal Dalam Membimbing Anak Usia Remaja Di Desa Kace

Setiap orang tua pasti memiliki pola masing-masing dalam mendidik dan membimbing anak mereka didalam keluarga dan kegiatan sehari-hari., tetapi terkadang orang tua memilih atau menerapkan pola yang kurang tepat dalam membimbing anak mereka hal ini perlu di tinjau kembali agar orang tua dapat memilih pola yang tepat dalam mengajarkan anak-anak mereka. Adapun Pola-pola orang tua dalam membimbing dan mendidik anak. Baumrind mengatakan ada tiga pola yaitu: otoritatif, otoritarian, dan permisif. Kemudian Macoby dan Martin menambahkan satu jenis pola lain yaitu uninvolved/neglectful.³⁶

- 1) Otoritatif: orang tua lebih flexible, mereka mengendalikan, menggunakan control tetapi menerima dan juga responsive.

Seimbang dalam dua dimensi baik kontrol maupun responsif. Orang tua tidak hanya membuat peraturan yang jelas dan secara konsisten melakukannya, tetapi juga menjelaskan

³⁵ Al-Maghribi, hlm. 181.

³⁶ Baumrind, *Pola Asuh Orang Tua*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2001).

rasionalisasi dari panutan mereka dan pembatasannya. Orang tua juga responsif pada kebutuhan anak-anak mereka dan sudut pandang anak, serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keluarga. Anak yang dididik dengan cara otoritatif umumnya cenderung mengungkapkan agresifitasnya dalam bentuk kebencian yang bersifat sementara saja. Pola ini dilakukan orang tua untuk mendidik anak mereka dengan baik dan tepat karena semuanya seimbang sehingga orang tua bisa mendidik anak dengan baik.

2) Otoritarian; pola asuh ini mengkombinasikan tingginya kontrol dan rendahnya responsif.

Orang tua banyak memaksakan peraturan, mengharapkan kepatuhan yang ketat, jarang menjelaskan mengapa anak harus memenuhi peraturan-peraturan tersebut, dan biasanya mengandalkan taktik kekuasaan seperti hukuman fisik untuk memenuhi kebutuhannya. Ada keterkaitan antara faktor keluarga dan tingkat kenakalan seorang anak. Keluarga yang tidak harmonis ditambah lagi dengan orang tua yang otoritarian cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah dan pada akhirnya akan melakukan kenakalan remaja. Pola ini hanya mengandalkan keputusan sepihak seperti memberi peraturan berlebih sehingga komunikasi dengan anak tidak berjalan baik yang membuat anak sering membangkang dan tidak patuh.

3) Permisif; pola pengasuhan ini mengandung kontrol yang rendah dan responsif yang tinggi.

Orang tua permisif membuat beberapa pengendalian pada anak-anak untuk berperilaku matang, mendorong anak untuk mengekspresikan perasaan dan dorongan mereka dan jarang menggunakan kontrol pada perilaku mereka. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.

4) Uninvolved; merupakan orang tua yang mengkombinasikan rendahnya kontrol dan responsif yang rendah pula.

Secara relative tidak melibatkan diri pada bimbingan dan pengarahan anak dan tidak terlalu peduli pada anak-anak. Colbert dan Martin mengatakan bahwa anak-anak dari pola asuh uninvolved cenderung tidak memiliki kompetensi baik secara sosial maupun akademik. Mereka juga cenderung terlibat dengan kenakalan remaja dan anti perilaku sosial pada saat mereka remaja.

6. Diskusi

Judul penelitian ini adalah Peran Orang Tua Tunggal Dalam Membimbing Anak Usia Remaja Di Desa Kace. dari judul diatas dan dari hasil diskusi peneliti dengan para informan yaitu sebagai berikut:

1. Peran Orang Tua Tunggal Dalam Membimbing Anak Usia Remaja Di Desa Kace

Peran orang tua tunggal sangat penting dalam membimbing anak usia remaja dalam menerapkan perilaku dan etika yang sopan dan baik dalam kehidupan didalam keluarga dan masyarakat, maka dari itu orang tua perlu mendidik anak sesuai norma-norma dan ajaran islam yang mengacu pada pokok-pokok pendidikan islam yaitu:

a. Nilai Aqidah

Nilai aqidah merupakan kepercayaan yang kuat juga bersifat kekal kepada sang pencipta yakni Allah Swt. Adapun nilai aqidah yang sudah mereka ajarkan kepada anak mereka sebagai bentuk peran orang tua dalam mendidik anak yang di ungkapkan oleh orang tua tunggal yaitu Ibu Maria :

“Iya, mereka sudah tahu karena sudah diajarkan disekolah sejak mereka masih kecil, tetapi saya juga sering menceritakan bahwa kita umat islam harus percaya bahwa Allah itu ada dan satu-satunya. Jika ada masalah rajin-rajin ibadah dan berdoa agar Allah mendengarkan doa kita.”³⁷

³⁷ Maria (Orang Tua Tunggal), *Wawancara*, Desa Kace, tanggal 03 September 2023.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Misdar selaku orang tua tunggal di Desa Kace sebagai berikut:

“Yakin, itu sudah diajarkan dari mereka kecil disekolah mengenai hal tersebut seperti rukun iman, rukun Islam dan lainnya. kalau mereka tidak yakin tidak mungkin mereka solat dan beribadah lainnya jika masih ragu tentang Tuhan.”³⁸

Ibu Supantri juga mengemukakan pendapat bahwa:

“Yakin, karena itu hal dasar yang sudah mereka ketahui dari sekolah dasar dan TPA bahwa Allah adalah Tuhan kita satu-satunya, dan kita harus selalu taat dengan ajaran islam dan rajin beribadah. Apalagi sekarang kan teman-temannya ada yang dari agama berbeda dari dia diusia dia yang sudah SMA sekarang.”³⁹

Dari diskusi tersebut, disimpulkan bahwa mengenai percaya tentang Allah adalah tuhan satu-satunya dan seluruh langit, bumi adalah ciptaan-Nya. Orang tua tunggal mengungkapkan bahwa anak mereka mengimani hal tersebut dari kecil karena sudah diajarkan di pendidikan formal seperti sekolah dasar (SD) dan juga dipendidikan non formar seperti TPA, pengajian juga dirumah yang artinya anak sudah tahu hal tersebut saat mereka usia dini sampai mereka remaja sampai sekarang dan sebagai orang tua hanya perlu mengingatkan dan membimbing mereka agar selalu menyakininya.

b. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan sebuah kemauan melakukan sesuatu secara berulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan yang sering dilakukan dan mengarah kepada perbuatan yang baik atau buruk, dan terkadang kebiasaan itu terjadi secara kebetulan tanpa adanya faktor kesengajaan.⁴⁰ Ibu Suryanti mengungkapkan bahwa nilai akhlak yang sudah mereka terapkan kepada anak mereka sebagai berikut:

“Biasanya dengan memberitahu dan menasehati anak supaya selalu membiasakan perbuatan juga perangai baik supaya orang juga baik terhadap kita. berbakti pada orang tua jangan sering melawan saat dinasehati.”⁴¹

Senada dengan ungkapan diatas Ibu Irawati selaku orang tua tunggal di Desa Kace juga memberikan pendapat terkait nilai akhlak yang dia ajarkan kepada anak sebagai berikut:

“Membiasakan anak dirumah dulu seperti salam pada orang tua saat pergi sekolah dan pulang sekolah, rajin-rajin bantu orang tua, mendengarkan kata orang tua dan mengajarkan anak untuk jujur, menghormati orang lain apalagi yang sudah tua agar menjadi kebiasaan karena sudah diajarkan saat mereka kecil.”⁴²

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Misdar sebagai berikut:

“Kalau itu seperti biasalah kalau mau pergi keluar bersalaman dulu pada orang tua dan selalu bilang, jaga sikap kalau diluar dan bertemu orang lain jangan nakal mendengarkan kata orang tua.”⁴³

Dari diskusi diatas, disimpulkan bahwa dalam mengajarkan akhlak yang baik pada anak itu haru dimulai dari kecil supaya mereka terbiasa melakukannya, tetapi saat mereka sudah remaja

³⁸ Misdar (Orang Tua Tunggal), *Wawancara*, Desa Kace, tanggal 07 September 2023.

³⁹ Supantri (Orang Tua Tunggal), *Wawancara*, Desa Kace, tanggal 04 September 2023.

⁴⁰ Ahmad Muhammad Al-Hufiy, *Keteladanan Akhlaq Nabi Muhammad SAW*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm 13.

⁴¹ Suryanti (Orang Tua Tunggal), *Wawancara*, Desa Kace, tanggal 03 September 2023.

⁴² Irawati (Orang Tua Tunggal), *Wawancara*, Desa Kace, tanggal 04 September 2023.

⁴³ Misdar (Orang Tua Tunggal), *Wawancara*, Desa Kace, tanggal 07 September 2023.

juga kita sebagai orang tua harus terus mengajarkan akhlak yang baik pada mereka dalam tingkah laku seperti senantiasa mengajarkan berbicara sopan dan santun, baik terhadap teman maupun orang yang lebih tua.

c. Nilai Ibadah

Ibadah adalah proses membimbing dan mengarahkan segala potensi insan manusia yang ada pada anak dengan menanamkan dan mengoptimalkan nilai-nilai keagamaan sebagai pegangan dan landasan hidup di dunia juga di akhirat. Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik dan mengajarkan anak agar tidak mengalami kesulitan melaksanakan kewajiban agama serta siap dalam menjalani kehidupan dengan penuh keyakinan dan percaya diri, sebagaimana sesuai pendapat Ibu Suryanti selaku orang tua tunggal di Desa Kace mengenai nilai ibadah anak mereka sebagai berikut:

“Kalau dirumah paling karena mereka baru pulang bekerja, dia juga sibuk main handphone dulu dibanding mandi bersih-bersih dan disuruh siap-siap, jadi sering telat melaksanakan solat tapi saya selalu mengingatkan meskipun saya jarang tegas pada saat memberitahunya tetapi mereka termasuk anak yang mendengarkan.”⁴⁴

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Misdar selaku orang tua tunggal di Desa Kace:

“Kalau kendala seperti anak enggan diperintah dan malah malas-malasan ketika waktu solat telah tiba, tapi saya mengingatkan mereka untuk solat.”⁴⁵

Ibu Arfah selaku orang tua tunggal juga mengungkapkan bahwa:

“Mereka sering tidak peduli saat diberitahu dan acuh dengan ucapan saya saat menyuruh mereka solat dan saat dimarahi mereka langsung kelihatan tidak senang dan cemberut tapi saat ayah mereka masih ada dulu mereka selalu cepat bergerak jika sudah dibilang.”⁴⁶

Sesuai disukusi di atas, disimpulkan bahwa kendala orang tua tunggal dalam mendisiplinkan anak dalam menyuruh sholat adalah banyak anak yang masih tidak mendengarkan dan tidak peduli dengan apa yang disuruh meskipun ada beberapa yang anaknya selalu mendengarkan nasehat orang tua.

2. Pola Orang Tua Tunggal Dalam Membimbing Anak Usia Remaja Di Desa Kace

Pola orang tua dalam membimbing dan mendidik terbagi menjadi empat, yaitu otoritatif, otoritarian, permisif dan uninvolved. Walaupun ada berbagai macam pola dalam membimbing, tetapi tidak berarti bahwa orang tua hanya mempunyai satu cara dalam menerapkan pola pada anak usia remaja.

a. Pola Otoritatif

Orang tua yang mengikuti pola ini memiliki control dan respon yang baik kepada anak. Karena orang tua benar-benar ingin anaknya nanti menjadi orang yang mereka harapkan sesuai dengan didikan dan bimbingan yang mereka lakukan, dengan menerapkan pola ini pastinya orang tua dan anak akan memiliki komunikasi yang baik karena pola ini memiliki control dan respon yang seimbang dalam mendidik dan membimbing anak. Sesuai dengan yang disampaikan dengan orang tua tunggal yang bernama Ibu Maria:

⁴⁴ Suryanti (Orang Tua Tunggal), *Wawancara*, Desa Kace, tanggal 03 September 2023.

⁴⁵ Misdar (Orang Tua Tunggal), *Wawancara*, Desa Kace, tanggal 07 September 2023.

⁴⁶ Arfah (Orang Tua Tunggal), *Wawancara*, Desa Kace, tanggal 07 September 2023.

“Kalau itu hal yang pasti saya lakukan pada anak, karena orang tua pastinya ingin anaknya menjadi orang yang berperilaku baik dan alim. Jadi hal itu dimulai dengan saya memberikan bimbingan dan arahan yang baik.”⁴⁷

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Irawati selaku orang tua tunggal di Desa Kace sebagai berikut:

“Itu sudah tanggung jawab saya kalau memberikan didikan dan perhatian yang baik pada anak, karena saya adalah orang tua mereka jadi insya allah saya selalu memberikan bimbingan dan didikan yang baik pada mereka dan Alhamdulillah hal tersebut berjalan lancar.”⁴⁸

Senada dengan hal tersebut Ibu Sumi juga mengungkapkan bahwa:

“Ya, sebisa mungkin itu saya lakukan walaupun saya sibuk bekerja tetapi karena memberikan arahan dan perhatian yang bagus dalam membimbing anak itu sangat perlu untuk kedepannya, agar anak menjadi orang yang baik dan tidak aneh-aneh.”⁴⁹

Jadi dari hasil diskusi tersebut, disimpulkan bahwa banyak orang tua tunggal yang menerapkan dan mengikuti pola otoritatif ini dalam memberikan dan mendidik anak mereka dikarenakan mereka menyadari bahwa mereka mempunyai waktu yang sedikit saat bersama anak jadi sebisa mungkin mereka harus memberikan bimbingan dan perhatian yang baik.

b. Pola Otoritarian

Orang tua yang menggunakan pola ini untuk menuntut disiplin pada anak dan tidak membiarkan anaknya menyatakan pendapat. Pola ini cocok untuk anak-anak yang perlu tindakan yang tegas dalam membimbingnya, tetapi orang tua dengan pola ini terkadang juga menghasilkan remaja yang bermasalah karena hanya menggunakan kekuasaan sendiri tanpa melibatkan pendapat anak dalam hal apapun. Adapun pendapat dari orang tua tunggal terkait pola ini dari Ibu Sumi sebagai berikut:

“Tidak pernah sejak anak masih kecil, mungkin karena saya terlalu memanjakan mereka jadi tidak tega kalau memberikan hukuman apalagi sekarang, tapi sekarang saya harus tegas dengan memarahi dan menasehati mereka takut mereka melakukan hal yang salah.”

Senada dengan ungapan diatas Ibu Almi selaku orang tua tunggal juga berpendapat sebagai berikut:

“Kalau hukuman mungkin saat dia berbuat salah, kalau dia berbuat yang tidak baik saya memberikan hukuman dengan tidak memberikan di motor untuk dipakai sehingga anak merasa gelisah dan hanya berada dirumah.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Misdar sebagai berikut:

“Tidak, karena anak sudah besar jadi saya tidak pernah menghukum anak saya, kalau dia tidak patuh saya hanya mengingatkan saja. Itu juga supaya mereka mudah diatur.”

Jadi dari diskusi di atas, di tarik simpulan bahwa orang tua tunggal dengan memberikan hukuman, pola dengan memberikan hukuman ini jarang digunakan oleh orang tua dikarenakan anak-anak mereka sudah remaja dan tidak efektif lagi untuk diterapkan dalam membimbing dan

⁴⁷ Maria (Orang Tua Tunggal), *Wawancara*, Desa Kace, tanggal 03 September 2023.

⁴⁸ Irawati (Orang Tua Tunggal), *Wawancara*, Desa Kace, tanggal 04 September 2023.

⁴⁹ Sumi (Orang Tua Tunggal), *Wawancara*, Desa Kace, tanggal 05 September 2023.

mendidik anak usia remaja. sehingga banyak orang tua hanya menggunakan cara seperti memberi nasihat dan teguran terhadap anak mereka.

c. Pola Permisif

Pola ini ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan pada anak untuk berperilaku sesuai kehendak mereka sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan dalam membimbing mereka, orang tua hanya mendorong anak untuk mengekspresikan perasaan sesuai kemauan anak. Hal ini membuat banyak anak yang membangkang, manja, kurang percaya diri dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pendapat dari orang tua tunggal yaitu Ibu Maria mengenai pola ini sebagai berikut:

“Ya, takutnya kalau terlalu dikekang nantinya anak malah lebih susah diatur dan melawan saat diberikan arahan. Jadi saya memberikan sedikit kebebasan untuk dia, tapi itu juga ada batasnya.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Suryanti selaku orang tua tunggal sebagai berikut: “Pastinya saya memberikan kebebasan pada anak, karena mereka hanya berada dirumah saat sore hari jadi mau tidak mau. Jadi saya hanya bisa memberikan pengawasan untuk mereka hanya dilingkungan sekitar saja selebihnya mudah-mudahan mereka bisa menjaga perilaku saat diluar.”

Ibu Suryanti juga menyampaikan hal yang sama terkait hal tersebut bahwa:

“Ya, karena kalau masih dilingkungan desa saya bisa tahu apa yang dilakukan mereka dengan laporan dari orang lain jadi masih bisa dikontrol dan masih dalam pengawasan dan saya tidak membiarkan anak saya berperilaku seenak hati apalagi melakukan hal yang tidak baik”

Dari diskusi di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua tunggal memang memberikan kebebasan pada anak mereka supaya anak tidak teralu merasa dikekang dan jenuh kalau kebebasannya dibatasi. Tetapi biarpun orang tua memberikan kebebasan, mereka tetap memberikan perhatian dan pengawasan pada anak agar tidak melakukan hal yang negatif dan bisa merugikan diri mereka sendiri dan orang banyak berbeda dengan pola permisif itu sendiri.

d. Pola Uninvolved

Pola yang tidak terlibat ini di cirikan oleh sedikit permintaan, respons yang rendah, dan komunikasi yang sangat sedikit. Meskipun orang tua ini memenuhi kebutuhan dasar anak, mereka umumnya terpisah dari kehidupan anak mereka. Mereka mungkin memastikan bahwa anak mereka terpenuhi nafkah makan dan tempat berlindung, tetapi sedikit atau tidak sama sekali dalam hal membimbing, aturan atau bahkan dukungan. Hal ini merupakan pola yang membuat orang tua tidak terlibat sama sekali dalam hal mendidik dan membimbing anak yang akan membuat anak bebas melakukan apapun tanpa mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua yang dimana itu adalah hak anak untuk mendapatkan kebutuhan emosional dan moral anak. Adapun pendapat orang tua tunggal apakah mereka pernah menggunakan pola ini sesuai yang disampaikan oleh Ibu Maria sebagai berikut:

“Alhamdulillah saya sangat peduli terhadap anak, dan selalu berusaha memberikan didikan yang baik meskipun saya sibuk bekerja.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Irawati selaku orang tua tunggal di Desa Kace sebagai berikut:

“Alhamdulillah dari kecil sampai sekarang kebutuhan anak mau itu nafkah maupun perhatian dan kasih sayang selalu saya kasih sepenuhnya untuk mereka, karena saya tidak ingin mereka merasakan hal yang beda dengan orang tua yang keluarganya masih utuh.”

Senada dengan pernyataan di atas Ibu Sumi juga mengatakan bahwa:

“Saya tidak merasa, jika dibilang tidak peduli dan tidak membimbing anak saya dengan benar, walaupun sendiri, saya selalu memberikan bimbingan, perhatian dan nasihat untuk anak-anak saya agar mereka tidak merasa bahwa mereka kurang perhatian karena saya sendirian dalam mendidik mereka.”⁵⁰

Jadi dari diskusi di atas, dapat disimpulkan bahwa pola ini tidak digunakan atau diterapkan orang tua walaupun sibuk bekerja dan memiliki waktu bersama anak yang sedikit tetapi mereka selalu berusaha memberikan bimbingan dan didikan yang terbaik untuk anak. Walaupun sebagai orang tua tunggal mereka tetap melakukan kewajiban sebagai orang tua dalam mendidik dan membimbing anak sampai mereka dewasa.

C. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan oleh peneliti, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran orang tua tunggal (*single parent*) dalam membimbing anak usia remaja di desa kace meliputi: nilai aqidah, aqidah adalah pondasi bagi kita maka dari itu pentingnya mengoptimalkan aqidah pada anak agar mereka mempunyai keyakinan yang kuat dalam beribadah. Nilai akhlak, islam mengajarkan sebagai orang tua kita harus membiasakan dan mengajarkan anak dengan etika dan akhlak yang baik agar disaat mereka berinteraksi dengan orang lain itu di bangun diatas akhlak yang mulia. Nilai ibadah, peran orang tua dalam menanamkan dan membimbing ibadah sangatlah berpengaruh agar suatu saat nanti anak tidak mendapatkan kesulitan saat melaksanakan kewajiban agama serta siap menjalani kehidupan yang baik, dengan selalu mengajarkan anak untuk melakukan ibadah shalat karena shalat adalah tiang agama dengan membiasakan hal tersebut sejak dini dan juga mengajarkan anak membaca kita suci Al-Qur'an.
2. Pola orang tua tunggal dalam membimbing anak usia remaja di desa kace secara garis besar meliputi empat pola yaitu, otoritatif, otoritarian, permisif, dan uninvolved. Hampir sebagian banyak orang tua tunggal sudah menggunakan pola asuh yang tepat yang digunakan dalam memberikan bimbingan pada anak dalam mendidik, memberikan perhatian, kasih sayang, dan pengarahan yang baik. Tetapi dari empat pola tersebut kebanyakan orang tua tunggal menggunakan pola otoritatif dimana tipe pola ini adalah suatu bentuk sikap orang tua yang selalu mendahulukan kepentingan anak, memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun orang tua tetap menggunakan control yang baik pada anak, tetapi juga tidak ragu-ragu dalam mengendalikan mereka. Serta orang tua selalu memberikan bimbingan penuh pengertian pada anak, menjadikan anak aktif, dan inisiatif juga percaya diri, penuh tanggung jawab dan lebih mandiri. Tetapi pola tersebut tidak sepenuhnya bisa diterapkan orang tua tunggal dalam mendidik anak mereka disebabkan karena peran ganda dan kesibukan yang mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu mereka hanya bisa menerapkan sebisa dan seadanya saja, dan itu juga menjadi satu masalah bagi *single parent* yang membuat mereka tidak berhasil menerapkan pola tersebut

⁵⁰ Ibu Sumi (Orang Tua Tunggal), *Wawancara*, Desa Kace, tanggal 05 September 2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Zulkifli. "Konsep Pendidikan Islam Bagi Remaja Menurut Zakiah Daradjat." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 4 (2019).
- Al-Maghribi, Al-Maghribi bin As-said. *Begini Seharusnya Mendidik Anak*. Jakarta: Darul Haq, 2019.
- Asasti, Wika Dona. "Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Remaja." IAIN Bengkulu, 2021.
- Baumrind. *Pola Asuh Orang Tua*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2001.
- Chaeruddin. *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*. Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Rosdakarya, 2011.
- Djameludin dan Fuat. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Drajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Dwiyanti. *Jika Aku Mengasuh Anakku Seorang Diri*. Jakarta: PT. Media Komputindo, 2012.
- Goode, William J. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Haryanto, Tri Joko. *Transformasi Dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung*. Yogyakarta: Arti Bumi Intan, 2012.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Hasibuan, Nur Aysah. "Peran Orang Tua Unggal (Single Parent) Dalam Pembinaan Karakter Anak Di Desa Sipaho Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara (PALUTA)." UIN Sumatera Utara Medan, 2019.
- Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 1996.
- Jamari. "Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak." *Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* Vol. VII (2013): 411.
- Mahmud. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*. Jakarta Barat: Akademia Permata, 2013.
- Marini, Liza. *Perbedaan Aktivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Asuh*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Miharso, Mantep. *Pendidikan Keluarga Qur'ani*. Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004.
- Nizar, Hayati. *Psikologi Agama*. Sumatera Barat: IAIN IB Press, 2003.
- Nurhalimah. "Pola Assuh Orang Tua Single Parent Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil." UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017.
- Prayitno. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Putri, Arlin Setriana. *Pola Komunikasi Single Parent Dalam Mendidik Anak*. Tebing Tinggi: Sekolah Tinggi Agama Islam Tebing Tinggi, 2011.
- Rahmat, Jalaludin. *Psikologi Agama*. Bandung: Mizan, 2004.
- Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rizky, Radiva Mahar. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Anak Di SMP Negeri 31 Purworejo." UIN Yogyakarta, 2018.
- Sirai T, Irawan Haryono. *Wawasan Pendidikan Islam Mengenai Akidah Ibadah Akhlak*. Sumatera Barat: IAIN Padang Sidempuan, 2023.
- Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Belajar Agama*. Bandung: Pustaka Banin Quraisyi, 2004.
- Wahyudi, Dedi. *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara, 2017.
- Wahyuni, Senja Vera. "Problematika Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Kepada Anak Di Kelurahan Manding Kabupaten Polewali Mandar." UIN Alauddin Makassar, 2021.
- Yusuf, Syamsu. *Osikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.